

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendekatan Teologi Kontekstual

Eka Darmaputra mengatakan bahwa teologi kontekstual adalah teologi itu sendiri. Maksudnya ialah teologi itu semata-mata bisa dikatakan teologi jika ia betul-betul kontekstual. Dikatakan seperti itu karena menurutnya teologi pada hakekatnya merupakan sebuah usaha untuk mendialogkan secara dialektis, kreatif serta eksistensial antara teks dengan konteks dan antara ajaran yang menyeluruh dengan realitas hidup yang kontekstual.¹¹ Jadi secara sederhana dapat dikatakan bahwa teologi adalah upaya untuk menghayati iman kristen yang berada pada konteks ruang dan waktu tertentu.

Pendekatan dalam tulisan ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Clifford Geertz mengenai agama dan kebudayaan. Geertz memandang agama sebagai sesuatu yang dapat dipelajari karena agama dianggap sebagai bagian dari kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan dapat digunakan oleh seorang peneliti sebagai pintu atau titik awal dalam mempelajari agama.¹² Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu teks atau dokumen yang bersifat publik. Sebuah teks yang sifatnya mendalam, diciptakan dan diungkapkan melalui perilaku sosial.¹³

¹¹Eka Darmaputra, *Menuju Teologi Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997),9.

¹²Daniel L. Pals, *Agama Dan Sistem Kebudayaan Menurut Clifford Geertz* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2024),5.

¹³Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, n.d.),12.

Konsep tersebut menekankan bahwa manusia adalah makhluk simbolik. Artinya bahwa komunikasi yang dilakukan oleh manusia selalu berkaitan atau didasarkan pada penggunaan simbol-simbol. Manusia dapat menemukan makna-makna tertentu dari setiap simbol yang ada melalui kebudayaan tersebut, sehingga masyarakat dapat memahami konteks budaya yang ada.¹⁴ Oleh karena itu, kebudayaan yang ada dalam masyarakat tidak hanya dijelaskan, tetapi maknanya juga harus ditemukan dan dipahami. Menurut Geertz, kebudayaan dianggap sebagai dokumen atau teks yang berjalan. Oleh karena itu, untuk memperoleh makna yang terkandung dalam simbol tersebut maka diperlukan suatu metode penafsiran yang disebut pelukisan mendalam. Tanggung jawab seorang peneliti yaitu mengungkapkan apa yang tersirat dibalik setiap ritual yang dilakukan dalam masyarakat, bukan hanya menjelaskan atau mendeskripsikan ritual itu.¹⁵

Melalui penelitiannya di Mojokutono, Clifford Geertz menemukan tiga varian yang berbeda dalam masyarakat Jawa yakni abangan, santri dan priyayi. Ketiga varian tersebut menunjukkan perilaku keberagaman, struktur sosial dan ideologi politik yang berbeda. Disamping itu, ketiganya juga memiliki pemaknaan yang berbeda-beda berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan keseharian. Melalui penelitiannya di Mojokutono, Clifford Geertz menemukan tiga elemen berbeda dalam masyarakat Jawa yaitu abangan, santri, dan priyai. Ketiga elemen tersebut

¹⁴Ahmad Sugeng Riady, "Agama Dann Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* Vol.2, No.1 (2021):17.

¹⁵Geertz, *Tafsir Kebudayaan*,4.

mencerminkan perbedaan sikap, kondisi sosial, dan pandangan politik. Ketiganya mempunyai makna yang berbeda jika ditinjau dari nilai-nilai kehidupan sehari-hari. ¹⁶ Berdasarkan ketiga pendekatan tersebut, Geertz melihat agama sebagai realitas budaya. Agama bukan hanya tentang ayat dalam Alkitab dan banyak ajaran lainnya. Namun perilaku keagamaan memungkinkan seseorang dilihat dari lingkungannya, kedudukannya, dan peranannya dalam masyarakat. Agama juga bisa menjadi alat yang sah dalam konteks kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika perbedaan perilaku ketiga faktor tersebut dapat menimbulkan konflik dalam masyarakat.¹⁷

Banyak faktor yang menyebabkan konflik dalam tiga elemen tersebut. Namun kenyataannya hubungan ketiganya masih sangat kuat. Banyak juga pihak yang bisa berpartisipasi langsung dalam kelompok abangan, santri dan priyai. Pihak-pihak ini menjadi semacam jalan tengah dan pereda ketika konflik dari ketiga varian masyarakat mulai mencuat ke permukaan. Terakhir dalam hari-hari besar atau ritual tertentu seperti lebaran dan slametan, ketiga varian ini saling berinteraksi verbal dan fisik.¹⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa ketiga varian ini dapat memicu tiga hal yaitu dapat memunculkan konflik, dapat diintegrasikan dan dapat dikompromikan sesuai konteksnya masing-masing.

¹⁶Riady, "Agama Dann Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz.",18.

¹⁷ Ibid.

¹⁸Ibid.

B. Etika Seksualitas

Pada dasarnya segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah itu berada di bawah otoritas Allah. Allah menciptakan sekaligus memberi perintah dan larangan untuk diperhatikan. Demikian pun dengan seksualitas, Allah menganugerahkan seks agar digunakan sesuai dengan aturannya. Agar dapat memahami etika seksualitas itu, maka penting untuk terlebih dahulu mengetahui satu per satu apa yang dimaksud dengan etika dan seksualitas.

1. Etika

Etika dari bahasa Yunani yaitu *ethos* (*ta etha*) yang berarti adat, kebiasaan, akhlak, perasaan, sikap, cara berpikir. Kemudian dalam bahasa Latin dikenal dengan istilah *mos* (*mores*) artinya moral atau adat kebiasaan. Moral itu dapat disamakan artinya dengan etika yaitu ilmu yang membicarakan tentang adat kebiasaan.¹⁹ Menurut kamus besar bahasa Indonesia etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak. Jadi dapat dikatakan bahwa etika adalah ilmu yang membahas tentang perilaku, adat, kebiasaan, moral dan tentang apa yang baik dan buruk.

Etika tidak bisa lepas dari istilah moral. Maksudnya ialah istilah moral itu selalu muncul dalam pembahasan etika. Asal kata moral dari kata Latin yaitu *mos* (*moros*) yang memiliki arti yang sama dengan kata *ethos* dalam bahasa Yunani. *Mos* atau *ethos* berarti adat, cara bertindak, kebiasaan. Kata moral ini

¹⁹Mulyo Wiharto, "Etika," *Forum Ilmiah Indonusa* Vol. 4, No (2007),197.

selalu merujuk pada baik buruknya manusia.²⁰ Jadi moral itu juga berarti kebiasaan yang merujuk pada perilaku baik dan buruk dari manusia.

Franz Magnis-suseno melihat etika sebagai ilmu untuk mencari orientasi.²¹ Artinya etika membantu manusia untuk menemukan penyesuaian akan sikap dan perilaku yang dilakukan. Etika menolong seseorang untuk sungguh-sungguh menyadari mengapa ia bersikap dan berlaku demikian. Juga etika menolong seseorang untuk bisa bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dalam bersikap dan bertindak dalam hidupnya. Orientasi itu membantu seseorang melakukan sesuatu dengan arah dan tujuan yang jelas. Sehingga tidak mengalami kebingungan dalam menentukan di mana dan kemana ia harus bergerak dalam mencapai tujuan.

Menurut Soergarda Poerbakawatja, etika merupakan sebuah ilmu yang memberikan arahan, acuan serta pijakan terhadap suatu perilaku manusia. Dilanjutkan oleh H.A. Mustafa, mengatakan bahwa etika merupakan ilmu yang menyelidiki perilaku yang baik dan yang buruk yang diperhatikan melalui perbuatan manusia yang dijangkau oleh akal dan pikiran manusia.²² Pendapat K. Bertens juga mengatakan bahwa etika adalah nilai dan norma moral yang

²⁰ Allan Rifansi Sumeleh, "Seksualitas: Suatu Tinjauan Etis Kristiani Terhadap Pemahaman Mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon Tentang Hubungan Seks," *Jurnal Tumou Tou* Vol. VI, No.2 (2019): 133.

²¹Frans Magniz-Suseno, *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002),13.

²²Mung Pujanarko, "Etika Komunikasi Verbal Dalam Penulisan Berita Di Media Online," *Jurnal Citra* Vol. 6, No.1 (2018):3.

dijadikan sebagai sebuah acuan bagi manusia untuk setiap tingkah lakunya.²³

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh tersebut maka dapat disimpulkan bahwa etika merupakan suatu ilmu yang di dalamnya terdapat nilai, moral, arahan, acuan, pijakan untuk menyelidiki perilaku baik atau buruk yang dijangkau oleh akal dan pikiran dan dinampakkan melalui perbuatan manusia.

Etika adalah sesuatu yang dipandang atau dinilai benar dan tidak benar secara moral.²⁴ Etika merupakan suatu ilmu mengenai norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia. Etika merujuk pada hal-hal yang benar dan salah, baik dan jahat, dan apa yang tepat yang bisa dan juga tidak bisa dilakukan oleh manusia.²⁵ Jadi yang seharusnya ada dalam etika yaitu sesuatu yang benar, yang baik dan yang tepat dan tidak ada yang salah, yang jahat dan yang tidak tepat.

Eka Darmaputra mengatakan bahwa sesuatu yang dianggap benar, baik dan tepat, dapat ditentukan melalui cara berfikir yang etis. Ada tiga cara berfikir etis yang paling pokok. Pertama, cara berfikir deontologis merupakan cara berfikir etis yang berdasar pada prinsip, hukum, norma obyektif yang dianggap harus berlaku mutlak dalam situasi dan kondisi apa pun. Cara berfikir ini tidak mengenal istilah tawar menawar dan ia tidak bisa dikompromi. Kedua, cara berfikir teleologis. Cara berfikir ini menitikberatkan

²³Kess Bertens, *Perspektif Etika Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2009),9.

²⁴Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan Dan Isu Kontemporer* (Malang: SAAT, 2017).

²⁵ Eka Darmaputra, *Etika Sederhana Untuk Semua* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009),5.

pada tujuan, bukan berarti mengabaikan hukum namun cara berfikir ini tahu mana yang benar dan yang salah tetapi itu bukan ukuran terakhir dalam pola pikirnya karena yang paling penting dalam cara berfikir ini yaitu apa tujuan dan akibat dari yang dilakukan. Jadi cara berfikir teleologis ini tidak berfikir menurut pandangan yang benar atau salah tetapi menurut pandangan yang baik dan benar. Ketiga, cara berfikir kontekstual. Cara berfikir ini tidak fokus pada yang benar atau baik tetapi apa yang paling tepat untuk dilakukan saat itu. Ketiga cara berfikir ini berbeda tetapi memiliki nilai etis yang sama.²⁶ Jadi pada prinsipnya ketiga cara berfikir tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, namun masing-masing memiliki prinsip yang kuat, masing-masing mempertahankan nilai pada dirinya. Sehingga dalam mengambil keputusan etis harus berpedoman pada prinsip hukum, tujuan dan situasi yang ada.

Memiliki pemahaman konsep etika dengan benar akan mendorong seseorang untuk menentukan dengan tepat pilihan yang benar dan baik lewat konsep pemikiran yang jernih, cermat bahkan cerdas. Jadi pada dasarnya etika atau moralitas juga mendeskripsikan salah satu ciri khas yang dimiliki manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Oleh sebab itu sebagai makhluk etis, manusia yang memiliki kesadaran etisnya diharapkan mampu mengekspresikan diri dengan baik dalam menjalani kehidupan berdasarkan

²⁶ Darmaputra, *Etika Sederhana Untuk Semua*, 10-14.

kaidah-kaidah atau norma-norma sebagai pedoman dalam bersikap, bertingkah bahkan bertutur kata dengan baik.

Etika berkaitan dengan nilai yang menyangkut keyakinan tentang yang benar, yang baik dan yang tepat. Nilai adalah sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi. Selain itu nilai juga merupakan sesuatu yang diakui dan dinyatakan di depan umum, ia dipilih dengan bebas bukan karena paksaan. Nilai itu dipertimbangkan dengan sadar dan dinyatakan melalui tindakan yang berulang-ulang dan terus menerus.²⁷ Suatu tindakan disebut mempunyai nilai etis apabila tindakan tersebut selaras dan sesuai dengan makna keutuhan manusia. Artinya ia mencerminkan hubungan yang seharusnya antara seseorang dengan sesamanya, dengan lingkungannya dan dengan Tuhan yang disembahnya.

Nilai-nilai etika sangat penting dalam keberlangsungan hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun bagi kehidupan masyarakat. Adanya nilai-nilai etika atau moral dalam kehidupan manusia menjadi sebuah acuan untuk berperilaku dalam seluruh aspek kehidupan. Memiliki nilai-nilai etika juga menjadi suatu upaya menjaga dan mengatur tingkah laku demi menjadi manusia yang baik, yang bertindak secara bertanggung jawab agar menciptakan kehidupan yang harmonis.

²⁷ Ibid.

2. Seksualitas

Istilah seks itu berasal dari bahasa Latin yaitu *sexus*, dan dalam bahasa Perancis Kuno “*sexe*”.²⁸ Selanjutnya dalam bahasa Indonesia (KBBI), kata seks itu diartikan sebagai jenis kelamin, atau hal yang berhubungan dengan alat kelamin seperti sanggama dan birahi.²⁹ Jadi, seks merupakan sesuatu yang membedakan perempuan dengan laki-laki secara biologis.

Abineno mengatakan bahwa banyak orang yang melihat seks itu adalah sesuatu yang kotor dan tabu untuk dibicarakan, oleh sebab itu banyak orang yang memiliki konsep dan perilaku seks yang keliru.³⁰ Malcolm Brownlee mengatakan bahwa seks pada dasarnya tidak kotor atau Najis tetapi seks itu baik dan mulia. Seks bukanlah sesuatu yang tabu untuk dibicarakan, justru seks itu sangat perlu untuk dibahas dengan hormat karena seks itu diciptakan oleh Tuhan.³¹ Jadi pada dasarnya seks tidak kotor dan tidak tabu untuk dibicarakan karena ia adalah ciptaan Tuhan.

Sementara itu istilah seksualitas memiliki arti yang lebih luas dari pada kata seks. Menurut S. Kruyt seksualitas mencakup hubungan batin antara manusia, khususnya antara dua orang yang memiliki jenis kelamin yang berbeda. Seksualitas tidak hanya sebatas pada penyaluran nafsu birahi seperti arti seks

²⁸Junius Halawa, “Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini,” *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vol.1, No. (2019):166.

²⁹Tim Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ke Empat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).

³⁰ J.L.Ch Abineno, *Seksualitas Dan Pendidikan Seksualitas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982),165.

³¹Malcolm Brownlee, *Hai Pemuda Pilihlah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 89.

tetapi seksualitas merangkap dua hal yaitu cinta dan kasih sayang.³² Selanjutnya J.L.Ch. Abineno mengatakan bahwa seksualitas terkait dengan hubungan yang biasa antara laki-laki dan perempuan dalam pergaulan, dalam studi dan dalam berbagai aktivitas.³³ Kemudian Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa seksualitas itu meliputi segi fisik yang menyangkut biologis, fisiologis, psikis yaitu emosi.³⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa seksualitas mencakup hubungan batin antara laki-laki dan perempuan dan hubungan biasa atau sosial yang ditunjukkan dalam relasi kehidupan dan dinyatakan dalam cinta dan kasih sayang.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, maka dapat dilihat bahwa pengertian tentang seksualitas itu tidak hanya sebatas hubungan dua antara dua jenis kelamin yang berbeda atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Namun seksualitas merupakan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang mencakup seluruh aspek baik secara biologis, psikologis dan sosial serta berkaitan dengan cinta dan kasih sayang. Meskipun demikian, kedua hal ini tidak dapat dipisahkan dalam pernikahan keduanya dibutuhkan yaitu cinta dan nafsu birahi karena jika terjadi ketimpangan maka pernikahan akan rusak. Jadi keduanya harus berjalan bersama antara cinta dan seksual karena keduanya merupakan anugerah Tuhan yang diberikan sejak manusia diciptakan.

³²S. Kruyt, *Pendidikan Seksual Seri Keluarga Sejahtera* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982),14.

³³J.L.Ch Abineno, *Seksualitas Dan Pendidikan Seksualitas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 14.

³⁴Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Muda-Mudi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 66.

Alkitab tidak secara gamblang membahas tentang seksualitas, namun dalam beberapa bagian jika dipahami dengan baik itu sudah membahas tentang seksualitas. Kejadian 1:1-2a memberikan penekanan tentang hakekat seks sebagai sesuatu yang baik. Dikatakan baik karena seks merupakan bagian integral dari seluruh ciptaan yang dinyatakan sungguh amat baik. Segala ciptaan amat baik begitupun dengan seksualitas.³⁵ Allah menciptakan manusia yaitu laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan tujuan-Nya.³⁶ Maksud diciptakannya jenis kelamin yang berbeda itu agar keduanya saling melengkapi dan dipersatukan dengan kehidupan seksual yang benar sekaligus mencitrakan kesucian dan kekudusan Allah melalui pernikahan.³⁷ Jenis kelamin yang berbeda dan sifat-sifat perkelaminan bukan akibat dari dosa seperti yang dipandang oleh paham-paham tertentu, tetapi seksualitas adalah bagian dari proses penciptaan Allah yang pada dasarnya baik adanya.³⁸ Jadi sesungguhnya seksualitas diciptakan dan diberikan oleh Allah untuk mewujudkan rencana-Nya. Seks diciptakan untuk tujuan yang baik karena itu perlu untuk menjaga kekudusan seksualitas.

Selain itu seksualitas diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia yang dimaksudkan ialah perempuan dan laki-laki. Sebagaimana dinarasikan dalam kisah penciptaan bahwa pada awalnya

³⁵Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: INK Media, 2006),2.

³⁶Julianto Simanjuntak dan Benjamin Utomo, *Menebus Perkawinan: Alasan-Alasan Mempertahankan Keluarga* (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2002),94.

³⁷Barliyana, *Etika Seksual Dalam Gereja Katolik Roma Dan Gereja Kristen Protestan*, 23.

³⁸Bidang Penelitian, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 56.

manusia yang diciptakan hanya satu yaitu Adam (laki-laki). Oleh sebab itu Allah menciptakan perempuan (Hawa) agar laki-laki tidak merasa kesepian. Artinya bahwa perempuan hadir melengkapi laki-laki agar keduanya hidup bersama-sama untuk mewujudkan panggilan dan rencana Allah.³⁹ Selanjutnya bahwa seksualitas merupakan karunia Allah. Seksualitas diciptakan untuk menyatukan antara laki-laki dan perempuan. Penyatuan yang dimaksudkan ialah penyatuan menjadi suami istri melalui pernikahan.⁴⁰ Jadi Allah menciptakan seksualitas dengan tujuan yang baik dan untuk kebutuhan manusia. Adanya seksualitas yang diciptakan oleh Allah memungkinkan manusia untuk mengalami penyatuan menjadi suami istri. Oleh sebab itu seksualitas penting untuk dijaga kekudusannya dan dipelihara agar seksualitas itu berjalan sesuai kehendak Tuhan.

Menurut Anne K. Hersberger seksualitas tidak hanya sebagai sifat tambahan pada penciptaan manusia. Dikatakan manusia sebagai makhluk yang seutuhnya, tubuh, pikiran, roh ialah suatu keberadaan seksual.⁴¹ Pada hakikatnya seluruh yang diciptakan oleh Allah adalah baik dan begitu berharga termasuk seksualitas. Sebagai bentuk menyaksikan kebaikan Allah maka manusia harus lebih menghormati tubuh dan seksualitasnya sendiri.⁴² Dengan adanya kesadaran

³⁹ Borrong, *Etika Seksual Kontemporer*, 2.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Anne K. Hersberger, *Seksualitas Pemberian Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

⁴² Ibid.

bahwa seksualitas adalah pemberian Allah yang baik, maka setiap orang harusnya memahami konsep etika seksualitas yang tepat.

Etika seksual mengarahkan seseorang untuk berperilaku secara etis dan bermoral bahkan bertanggung jawab akan seksual yang dimilikinya. Etika seksualitas juga merujuk pada norma, nilai bahkan perilaku yang berkaitan dengan aspek-aspek seksualitas dalam masyarakat. Oleh karena itu untuk membatasi dan menjaga seksual supaya sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan maka diberlakukanlah aturan hidup atau etika penggunaan seksual dalam kehidupan manusia. Landasan etika seksualitas dalam kekristenan ialah Alkitab. Mengapa demikian? Karena Alkitab menjadi dasar bagi orang Kristen untuk melakukan segala sesuatunya termasuk aturan-aturan hidup yang benar dan tidak benar untuk dilakukan.⁴³

Teks Kidung Agung mendedikasikan agar seks yang murni dirayakan dalam pernikahan. Allah menjadikan manusia dengan seksualitas yang kuat, sebab itu pengenalan akan Allah pun dapat dinyatakan melalui seks. Seks dan seksualitas adalah milik Allah dan untuk kemuliaannya. Oleh karena itu segala yang dilakukan manusia sebagai makhluk seksual harus dinyatakan dalam ekspresi kehormatan, kasih, dan rasa takut akan Tuhan (Ibr.13:4).⁴⁴ Jadi seksualitas itu dikatakan murni jika dilakukan dalam ikatan pernikahan dan dilakukan dalam kasih dan rasa takut akan Tuhan.

⁴³Barliyana, *Etika Seksual Dalam Gereja Katolik Roma Dan Gereja Kristen Protestan*.

⁴⁴Bidang Penelitian, *Eklesiologi Gereja Toraja*,56.

Menjaga kekudusan seksual juga ditegaskan oleh Rasul Paulus melalui 1 Timotius 4:4-5, Paulus mengatakan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah itu semua baik adanya, tidak ada yang haram atau tidak baik kalau direspon atau diterima dengan penuh rasa syukur. Artinya bahwa semua yang dianugerahkan Allah kepada manusia itu baik karena itu harus diterima dengan rasa syukur. Demikian juga dengan seks, karena seks juga merupakan anugerah atau pemberian Allah maka tidak boleh diabaikan atau diremehkan agar tidak merusak kehidupan jasmani dan rohani.⁴⁵ Seks merupakan bagian dari tubuh dan Allah menghendaki agar manusia menjaga tubuhnya agar kemuliaan bagi Allah terpancar melalui tubuhnya itu (1 Kor.6:19-20). Menjaga kekudusan hidup itu penting karena Allah sendiri mengatakan bahwa tubuh adalah bait Allah.

Meskipun pada hakekatnya Allah menciptakan seks dengan tujuan yang baik dan Allah menghendaki agar kehidupan seksualitas tetap kudus, namun pada kenyataannya bahwa penyimpangan seksual masih terus terjadi. Narasi Alkitab juga menjelaskan beberapa perilaku seksual yang menyimpang dari tujuan Allah yang sesungguhnya. Kitab kejadian 4:19 memperlihatkan tentang kisah Lamekh yang memiliki dua orang istri. Sikap ini menunjukkan pelanggaran terhadap aturan Tuhan karena pada kisah penciptaan, Allah hanya menentukan satu pasangan untuk Adam. Hal ini menunjukkan bahwa dari awal penciptaan Allah menghendaki adanya hidup kudus dan setia terhadap satu pasangan (monogami).

⁴⁵Tulus Tu'u, *Etika Dan Pendidikan Seksual* (Bandung: Kalam Hidup, 1993),13.

Kejadian 9:21-23 tentang kisah Ham yang melihat aurat ayahnya yang sedang mabuk. Kejadian ini menunjukkan penyimpangan Homoseksual yang dilakukan oleh Ham. Oleh karena itu perbuatan yang menyimpang ini mengakibatkan Kanaan terkutuk. Penyimpangan seksual lainnya juga dikisahkan dalam peristiwa Sodom dan Gomora (Kej.19:4-10), Tuhan menghancurkan kota Sodom dan Gomora karena dosa-dosa penduduk yang hidup dalam hubungan Homoseksual. Selain itu dalam kejadian 19:31-38 mengisahkan tentang anak-anak Lot yang melakukan perbuatan yang tidak benar yaitu melakukan hubungan inses dengan ayahnya. Perbuatan ini mendapatkan hukuman dari Tuhan, keluarga Lot mengalami kegagalan. Penyimpangan seksual yang sama juga dilakukan oleh Yehuda dan Tamar (Kej.38:1-30). Jadi pada dasarnya masalah seksual itu telah dinarasikan di dalam Alkitab dan beberapa kisah ini merupakan penyimpangan seks yang pada akhirnya mendapatkan hukuman dari Tuhan.

C. Pernikahan

Istilah perkawinan sering digunakan atau disama artikan dengan pernikahan, kedua istilah ini merujuk kepada esensi yang sama yaitu suatu bentuk ikatan resmi antara dua individu yang diakui oleh hukum, adat istiadat dan agama tertentu. Esensi dari perkawinan ialah penyatuan dua sisi dan dua jenis manusia yang memiliki perbedaan.⁴⁶ Sedangkan pernikahan diartikan sebagai sebuah

⁴⁶Wilda Fasim Hasibuan; Sri Wahyuni Adiningtias dan Alwan Hadiyanto, *Sains For Masyarakat: Perkawinan Dan Perceraian: Antara Gejolak Dan Aktualisasi Diri* (Yogyakarta: Stiletto, 2023),6.

ikatan perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama.⁴⁷ Jadi perkawinan dan pernikahan merupakan suatu hal yang dilakukan oleh manusia dalam mengikrarkan sebuah janji atas kesepakatan bersama berdasarkan ketentuan-ketentuan baik secara hukum maupun agama dalam upaya melanjutkan kehidupan bahkan memperoleh keturunan.

Duvall dan Miller, memberi gambaran bahwa pernikahan merupakan hubungan yang dijalani secara sosial dan monogamous, yaitu hubungan berpasangan antara satu pria dan satu wanita.⁴⁸ Pernikahan ialah suatu proses yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia, lewat sebuah pernikahan akan terbentuk sebuah bahtera rumah tangga dan masing-masing anggota keluarga memiliki tanggung jawab dalam upaya mencapai kehidupan sejahtera dan harmonis secara jasmani bahkan rohani.⁴⁹ Dapat disimpulkan bahwa perkawinan atau pernikahan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebab lewat sebuah perkawinan atau pernikahan manusia boleh mengenal arti kehidupan rumah tangga bahkan memperoleh keturunan.

Perkawinan atau pernikahan merupakan awal terbentuknya sebuah keluarga yang baru bahkan salah satu tahapan dalam perjalanan kehidupan manusia di mana seorang laki-laki bersatu dengan seorang perempuan mulai membangun

⁴⁷Tina Afiatin, Psikologi Perkawinan Dan Keluarga (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 17.

⁴⁸Murdiyanto and Tri Gutomo, "Penyebab, Dampak, dan Pencegahan Inses," Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial Vol. 43, no. 1 (2019): 49.

⁴⁹Yvonne Diana Taroreh-Loupatty, *Kawin Siapa Takut!: Langkah Awal Membentuk Keluarga Bahagia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017),1.

sebuah kemitraan dalam berbagai aspek-aspek kehidupan seperti komitmen, saling melengkapi, persoalan hak dan tanggung jawab dan lain sebagainya.

1. Pernikahan dalam Perspektif Kristiani

Pernikahan dalam perspektif ajaran Kristen merupakan sebuah anugerah dari Allah dan menjadi rancangan bagi perjalanan kehidupan manusia. Pernikahan tidak hanya tentang dicintai dan mencintai, pernikahan juga bukan hanya hubungan yang dijalin oleh dua orang yang tidak terpisahkan. Namun, pernikahan adalah suatu rancangan Allah bagi umat-Nya. Selain itu pernikahan juga merupakan suatu panggilan dan misi yang melibatkan dua orang yaitu laki-laki dan perempuan dalam ikatan janji dengan Allah untuk saling melayani.⁵⁰ Jadi, pernikahan merupakan bentuk pelayanan dalam kehidupan manusia kepada Kristus yang di dalamnya pasangan suami-istri diharapkan senantiasa saling mengasihi sama seperti Kristus mengasihi mereka berdua.

Pernikahan adalah salah satu institusi yang unik dan sakral. Mengapa dikatakan unik dan sakral? Karena dalam kisah penciptaan, Allah sendirilah yang membentuk institusi pernikahan itu. Pernikahan dirancang oleh Allah dan itu merupakan sebuah panggilan-Nya bagi kehidupan manusia. Allah memberikan seorang penolong bagi manusia agar manusia itu memiliki penolong dalam hidupnya, memiliki pasangan yang seimbang atau sepadan

⁵⁰Hamilton, *Bersamamu Selamanya*,185.

untuk saling melengkapi, agar hidupnya bahagia (Kej. 2:18-25).⁵¹ Jadi pernikahan itu merupakan suatu rancangan Tuhan untuk manusia agar mereka hidup saling menolong, melengkapi dan Bahagia bersama.

Pasangan yang seimbang atau sepadan yang dimaksudkan dalam nas tersebut mempunyai arti adanya keseimbangan, kesederajatan bahkan kesesuaian antara kedua belah pihak yang telah menikah.⁵² Meskipun dalam perjalanan pernikahan itu pasti ada perbedaan yang akan ditemukan namun dengan perbedaan-perbedaan yang ada menjadi suatu kekuatan untuk saling menerima, melengkapi dalam mempererat jalinan kasih antara keduanya. Perbedaan yang ada sebagai wadah untuk membangun, meningkatkan spiritualitas yang kokoh kepada Allah.⁵³ Di dalam persekutuan tersebut mereka berkewajiban menjalani perjalanan hidup dengan saling melengkapi, menghormati satu dengan yang lainnya. Karena pada hakikatnya keintiman suatu pernikahan direpresentasikan sebagai suatu perilaku kasih kepada pasangan, dengan demikian pernikahan kristen sesungguhnya tidak bisa dibatalkan, tidak dapat diceraikan kecuali maut yang hadir menjadi pemisah, dan ikatan suci yang telah diikrarkan dalam sebuah perjanjian hendaknya berlangsung sepanjang hayat.

⁵¹ Adam Hamilton, *Indahnya Pernikahan Kristen: Sebuah Pengajaran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2014).

⁵² Sarnita Tangkeallo, *Kajian Teologis Tentang Pantangan Melaksanakan Pernikahan Pada Bulan Februari Di Lembang Benteng Ka'do Kecamatan Kapapitu* (Toraja: Skripsi IAKN Toraja, 2021), 29.

⁵³ Ibid.

Pernikahan dalam perspektif kristen juga berkaitan dengan narasi yang dibangun di dalam kejadian 2:24. Dalam ayat tersebut memberikan sebuah gambaran persekutuan yang intim, penyatuan yang unik, kesatuan yang tulus terlebih diberkati oleh Tuhan. Oleh karenanya, pasangan yang sudah memutuskan untuk menikah harus menyadari bahwa pernikahan adalah suatu “persekutuan hidup”.⁵⁴ Kata “bersatu” sesungguhnya memiliki makna akan kesediaan untuk setia bahkan terikat dengan pasangan, serta mempunyai komitmen atas janji yang telah diucapkan.

Selain dari itu dalam Kejadian 1:26-28, juga menjelaskan akan inisiatif Allah untuk mencipta dan membentuk manusia berdasarkan gambar dan rupa-Nya, dimana Allah menciptakan laki-laki dan perempuan yang keduanya terikat bersama sebagai satu kesatuan. Sejak permulaan penciptaan, pernikahan bukanlah gagasan manusia, melainkan pernikahan adalah gagasan Allah.⁵⁵ Gambaran kesatuan dalam hubungan suami istri hendaknya senantiasa berjalan dalam koridor Tuhan yang telah memprakarsai terciptanya keluarga yang baru, dengan demikian suami dan istri hendaknya senantiasa bertanggungjawab menyatukan kehidupan mereka berdua menjadi persekutuan yang kudus dan intim di hadapan Tuhan. Mereka yang telah

⁵⁴J.L.Ch. Abineno, *Sekitar Etika Dan Soal-Soal Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994),61-62.

⁵⁵Darrell L. Hines, *Pernikahan Kristen Konflik Dan Solusinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018),2.

dipersatukan Tuhan (Mat. 19:6) hendaknya senantiasa menjaga kekudusan pernikahan yang telah dibangun diatas ikatan kasih Kristus.

Jadi pernikahan menurut ajaran Kristen merupakan bentuk persekutuan hidup antara suami dan istri. Persekutuan hidup ini merupakan kehendak Allah. Ia yang memberikan pernikahan kepada manusia dan menghendaki supaya pernikahan dapat menjadi suatu persekutuan hidup yang saling mengasihi antara suami dan istri dan juga kepada Tuhan.

2. Pernikahan dalam Konsep Gereja Toraja

Konsep pernikahan dalam Gereja Toraja tidak terlepas dari kebudayaan Toraja. Gereja Toraja pada awalnya menggunakan istilah pernikahan, namun dalam keputusan SSA XXV 2021 di Kanuruan Nonongan Salu istilah ini mengalami perubahan dengan menggunakan istilah perkawinan. Gereja Toraja memahami bahwa sebuah rumah tangga Kristen terbentuk melalui perkawinan Kristen yang berlandaskan Alkitab. Perkawinan yang alkitabiah yang dimaksudkan yaitu perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan.⁵⁶ Hal ini ditekankan dalam narasi penciptaan manusia dalam kejadian 1:27-28 yang menarasikan bahwa pada awalnya Tuhan menciptakan atau membentuk laki-laki dan perempuan dan memberinya kepercayaan untuk beranak cucu dan bertambah banyak. Perkawinan itu ditujukan untuk seorang laki-laki dan perempuan (Matius 19:4-5). Seperti yang

⁵⁶Bidang Penelitian, *Eklesiologi Gereja Toraja*,55.

dijabarkan dalam TGT pasal 22 dikatakan bahwa perkawinan gerejawi adalah perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk menjadi satu pasang suami istri seumur hidupnya.

Perkawinan dilakukan dengan menerima pemberkatan dalam sebuah ibadah di jemaat baik dalam kebaktian hari minggu atau pun ditempat lain yang telah disepakati oleh Majelis Gereja.⁵⁷ Gereja Toraja tidak mengizinkan terjadinya penyimpangan seperti *lesbian, gay, biseksual, transgender, interseks, dan queer*.⁵⁸ Selanjutnya gereja Toraja menjelaskan bahwa perkawinan Kristen itu monogami yaitu satu suami dan satu istri.⁵⁹ Jadi Perkawinan dalam gereja Toraja merupakan sebuah proses untuk membentuk rumah tangga Kristen yang didasarkan pada kebenaran Alkitab. Perkawinan sebagai bentuk persekutuan kasih merupakan anugerah dan pemberian Allah, oleh sebab itu harus dijaga dan dipertanggung-jawabkan untuk kemuliaan Allah. Allahlah yang berinisiatif membentuk perkawinan dengan menciptakan laki-laki dan Perempuan. Oleh karena itu perkawinan wajib dijaga dan dipelihara kesuciannya sesuai dengan kehendak Allah. Sehingga Gereja Toraja dengan tegas tidak merestui adanya perceraian.

⁵⁷BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2022),16.

⁵⁸Bidang Penelitian, *Eklesiologi Gereja Toraja*,55.

⁵⁹Ibid.

3. Pernikahan dalam Perspektif Budaya Toraja

Orang Toraja mengenal pernikahan dengan istilah *rampananan kapa'*. Menurut kamus Bahasa Toraja, *rampanan kapa'* memiliki beberapa arti yaitu *rampanni kapa'* atau biasa disebut mendatangkan nikah yang artinya mengawini. Kata dasarnya *rampanan* yaitu *ra'panni* yang artinya melepaskan.⁶⁰ Kemudian dalam bahasa Indonesia, *kapa'* atau kapas memiliki arti putih, bersih, suci. Makna ini menegaskan bahwa pernikahan bagi orang Toraja adalah suci karena itu harus dijaga dengan baik.⁶¹ Jadi dalam paham orang Toraja, pernikahan disadari bahkan dipahami sebagai sesuatu yang suci, dengan demikian sangat perlu untuk merawat, menjaga akan kesucian *rampanan kapa'* itu sendiri.

Rampanan kapa' memiliki makna atau nilai yang sangat penting bagi orang Toraja. Pernikahan itu mulia dan indah, diibaratkan seperti kapas yang putih dan bersih. *Rampanan kapa'* harus didasarkan pada sebuah kejujuran. Orang Toraja mengatakan *tang dipakundunni bukunna loli, tang dipakalubambanni tangke pamuso'*, artinya bahwa keharmonisan atau *karapasan rampanan kapa'* tidak boleh diganggu. Mengapa demikian? Karena *rampanan kapa'* terikat pada ketentuan *aluk sola pemali*.⁶² Jadi *rampanan kapa'* adalah sesuatu yang bernilai, mulia,

⁶⁰J. Tammu dan Van der Veen, *Kamus Toradja-Indonesia* (Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen Toradja, n.d.),37.

⁶¹Bidang Penelitian, *Eklesiologi Gereja Toraja*,55.

⁶²Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022),63.

indah karena itu harus dijalani dengan penuh kejujuran, dan dijaga agar tetap hidup dalam keharmonisan.

Kemurnian dan nilai dari *rampanan kapa'* dijaga dengan membuat ketentuan yang disebut dengan *kapa'*. *Kapa'* merupakan sanksi atau hukuman yang harus dibayar oleh orang yang salah apabila terjadi perceraian.⁶³ *Kapa'* itu disepakati berdasarkan ketentuan adat yaitu berdasarkan status sosial atau *tana'* yang dimiliki oleh yang bersangkutan. Ada empat *tana'* yang ditetapkan yaitu: pertama *tana' bulaan*, ini merupakan status sosial tertinggi atau kasta bangsawan tinggi di Toraja dengan denda atau *kapa'* yang ditetapkan sejumlah 24 ekor kerbau (*tedong sangpala'*). Kedua yaitu *tana' bassi*, merupakan kasta bangsawan menengah dengan *kapa'* 6 ekor kerbau (*tedong sangpala'*). Ketiga *tana' karurung* dengan *kapa'* 2 ekor kerbau (*tedong sangpala'*) dan *tana' kua-kua* cukup dengan 1 ekor babi betina yang sudah beranak (*bai doko*).⁶⁴ Jadi memberikan denda atau *kapa'* menjadi salah satu upaya dalam memagari atau menjaga kemurnian akan *rampanan kapa'* itu agar senantiasa berlangsung sesuai dengan apa yang diharapkan. *Kapa'* atau denda tersebut ditetapkan berdasarkan status sosial yang dimiliki oleh orang yang akan menikah.

Rampanan kapa' sangat di hormati dan dimuliakan oleh manusia Toraja karena menurut pemahaman *aluk todolo*, *aluk rampanan kapa'* merupakan hal

⁶³ Kobong, *Injil Dan Tongkonan*, 63.

⁶⁴ L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan, 1981), 213.

yang pertama diatur dalam ajaran *sukaran aluk* dan juga merupakan adat yang pertama pula dilaksanakan oleh *Puang Matua* di *Langi'* terhadap manusia yang pertama yaitu *Datu Laukku'*. Perkawinan ini sekaligus merupakan Adat dan *Aluk* dari *rampanan kapa'*.⁶⁵ Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh J.A Sarira dalam bukunya yang berjudul "Benih Yang Tumbuh" bahwa *rampanan kapa'* yang pertama berawal dari *Puang Matua* yang menyusun pedoman hidup serta aturan hidup yang akan dipergunakan oleh *Datu Laukku'* dan turunannya untuk memuliakan dan menyembah *Puang Matua* yang dinamakan *Sukaran Aluk*.⁶⁶ Jadi *Puang Matua* sendirilah yang pertama kali menangani *rampanan kapa'* sekaligus membuat suatu pedoman yang harus digunakan oleh manusia (*Datu Laukku'* dan keturunannya) untuk menyembah *Puang Matua*.

Rampanan kapa' memiliki tingkatan dalam pelaksanaannya. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan atau strata sosial yang dimiliki oleh keluarga yang akan melaksanakan perkawinan. Adapun tingkatan tersebut yaitu:

- 1) *Bo'bo' Bannang* atau *rampo bongi* (datang di waktu malam). Perkawinan ini merupakan perkawinan yang paling sederhana, dan acaranya dilakukan pada waktu malam. Mempelai laki-laki bersama dengan beberapa kerabat atau keluarga datang ke rumah mempelai perempuan. Kerabat atau

⁶⁵L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981),211.

⁶⁶Sarira, *Benih Yang Tumbuh*,100-101.

keluarga yang datang bersama dengan laki-laki itu menjadi saksi atas perkawinan itu. Dalam acara ini, makanan atau lauk pauk yang ada berupa ikan-ikan saja. Namun kadang juga tersedia ayam satu atau dua ekor sebagai jamuan bagi tamu.⁶⁷ Menu yang sederhana ini menjadi santapan bersama dan dengan makan bersama itu pernikahan tersebut sudah disahkan.⁶⁸

2) *Rampo karoen*, ini merupakan perkawinan yang menengah. Mempelai laki-laki bersama dengan rombongannya datang di rumah mempelai perempuan pada sore hari. Dalam pertemuan ini diadakan sebuah dialog dengan menggunakan bahasa sastra semacam pantun yang diwakili oleh juru bicara bersama dengan saksi-saksi adat mempelai laki-laki dan perempuan. Di dalamnya diputuskan hukum dan ketentuan-ketentuan perkawinan yaitu *kapa'* berdasarkan nilai *tana'*. Makanan yang disiapkan dalam acara ini yaitu seekor babi dan beberapa ekor ayam (sesuai kemampuan) dipotong dan disajikan untuk dimakan oleh tamu-tamu. Setelah menikmati jamuan makan, maka perkawinan itu dianggap sah.⁶⁹

3) *Rampo Allo*, merupakan perkawinan yang tinggi dan berlaku bagi orang-orang lapisan atas. Mempelai laki-laki bersama rombongan datang di rumah mempelai perempuan sebelum pukul 12.00 atau pada waktu matahari masih kelihatan. Acara perkawinan *rampo allo* ini didahului dengan pelamaran

⁶⁷ Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*, 217.

⁶⁸ Kobong, *Injil Dan Tongkonan*, 62.

⁶⁹ Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*, 217.

(meminang) yang dilakukan oleh keluarga calon mempelai laki-laki. Setelah itu diadakanlah pesta perkawinan dengan menyiapkan konsumsi dua ekor babi dan sejumlah ayam sesuai kebutuhan.⁷⁰

Jadi kesimpulannya bahwa *Rampanan kapa'* pertama sebagaimana yang telah disampaikan diatas diyakini sebagai pangkal dari berkembangnya *lolo tau* (manusia) bahkan dianggap sebagai pernikahan pertama dalam sejarah perjalanan kehidupan manusia Toraja. Dengan demikian ketika memahami bahwa *rampanan kapa'* merupakan karya yang diwariskan oleh *Puang Matua* bahkan lebih spesifik telah diatur dalam *sukaran aluk* maka selayaknyalah manusia Toraja melestarikan dan merawat kesakralan akan *rampanan kapa'* tersebut.

Orang Toraja menganggap pernikahan sebagai tradisi yang perlu dilestarikan, mereka menganggap bahwa perkawinan bersifat religius dan memiliki nilai khusus dalam proses memulai suatu rumah tangga.⁷¹ Salah satu esensi dari pernikahan itu sendiri ialah sebagai wadah mencapai kebahagiaan, persekutuan, dan nilai-nilai lainnya.⁷² Tradisi *rampanan kapa'* sesungguhnya bukan hanya menjadi upacara pernikahan semata tetapi juga merupakan salah satu aspek yang sakral dalam ajaran leluhur orang Toraja.

⁷⁰ Ibid.

⁷¹A.K. Sampe & Lian Membalik Asang,“. TANA' DALAM RAMPANAN KAPA': Suatu Tinjauan Teologis Sosiologis Mengenai Makna Tana' Dalam Aluk Rampanan Kapa' Dan Implikasi Bagi Keutuhan Keluarga Kristen Di Jemaat Suloara', " *Jurnal Kinaa* Volume IV, No.2. (2018),2.

⁷²Th. Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil* (Rantepao: Pusbang, BPS Gereja Toraja, 1992),119.

Berdasarkan penjelasan konsep pernikahan baik dalam perspektif kristiani, konsep ajaran gereja Toraja bahkan perspektif budaya Toraja, sesungguhnya telah memberikan gambaran bagaimana pernikahan tidak bisa terlepas dari isu etika seksualitas. Memahami etika seksualitas dengan baik dalam konsep pernikahan akan memungkinkan seseorang menjaga kesucian dan kesakralan akan pernikahan itu sendiri dengan tidak melakukan hal-hal yang tidak diindahkan dalam jalinan pernikahan yang telah diikrarkan lewat janji suci.

Sangat perlu untuk senantiasa memahami aspek-aspek etik dalam sebuah pernikahan demi keberlangsungan perjalanan hidup seseorang dalam upaya melanjutkan kehidupan dan juga memperoleh keturunan. Dalam upaya mencapai hal tersebut maka eksistensi manusia sebagai makhluk etis perlu memahami hakekat tersebut agar kesadaran akan pentingnya beretika senantiasa digaungkan dalam jejak kehidupan, menjaga keharmonisan dan kesucian dalam sebuah pernikahan agar tidak terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam konsep pernikahan secara khusus dalam hal seksualitas. Selain dari hal tersebut, salah satu hal yang juga harus disikapi dengan baik dalam kaitannya dengan perilaku etik dalam sebuah pernikahan bahwa Allah sendirilah yang berinisiatif sehingga tercipta sebuah pernikahan maka tidak ada alasan bagi seseorang untuk mengingkari janji yang telah diucapkan secara bersama-sama lewat kesepakatan bersama di depan Allah sendiri dan jemaat-Nya.

D. *Aluk dan Pemali*

Aluk Todolo dalam bahasa Indonesia kontemporer adalah agama tradisional orang Toraja yang mencakup mitos-mitos maupun peraturan dan larangan yang telah ditetapkan oleh para leluhur.⁷³ *Aluk* dianut erat oleh orang Toraja sebelum agama Kristen dan agama Islam hadir di Toraja. Mereka memiliki pemahaman sendiri tentang bagaimana *aluk* itu muncul. Berdasarkan sejarahnya, *aluk* yang dianut oleh orang Toraja ada dua yaitu *Aluk Sanda Pitunna* (serba tujuh) dan *Aluk Sanda Saratu*.⁷⁴ Menurut mitos *Eran di Langi'*, *Aluk Sanda Pitunna* ini turun dari langit bersama nenek moyang orang Toraja yang pertama yaitu Pong Mula Tau di Rura. *Aluk sanda pitunna* ini kemudian dikembangkan dan disebar oleh Tangdilino dan keturunannya ke berbagai daerah seperti Buntao', Kesu', Tapparan, Bittuang, Baruppu', Makale, Dangle', Dun, Marinding, Mengkendek, Batualu dan Sangalla'.⁷⁵ *Aluk sanda pitunna* ini berisi aturan hidup atau *sukaran aluk* yang akan dilakukan oleh keturunan Pong Mula Tau. Aturan tersebut juga digunakan untuk memuliakan dan menyembah Puang Matua.⁷⁶ Kemudian *aluk* kedua yaitu *Aluk Sanda Saratu'* diperkenalkan oleh Tomanurun (orang yang turun dari langit) di bawah pimpinan Tamboro Langi'. *Aluk Sanda Saratu* ini hanya disebar di daerah Tallu Lembangna yaitu Makale, Sangalla', dan

⁷³Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016),35.

⁷⁴Dirk Rukka Sandarupa & Stanislaus Sandarupa, *Life And Death* (Klaten Utara: Nugra Media, 2024),36.

⁷⁵Ibid.

⁷⁶L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981),74.

mengkendek.⁷⁷ Aluk sanda pitunna dan aluk sanda saratu' ini berisi seluruh aturan mengenai perilaku manusia dalam mempergunakan isi bumi ini dan bagaimana ia menyembah Puang Matua dan memuja tiga oknum dalam kepercayaannya yaitu Deata Tangngana Langi' (Sang pemelihara di langit), deata Kapadanganna (Sang pemelihara pada permukaan bumi), dan deata Tangngana Padang (sang pemelihara isi dari tana atau Tengah bumi).⁷⁸ Jadi *sukaran aluk* merupakan sesuatu yang diberikan oleh Puang Matua kepada manusia untuk dipedomani dalam menjalani kehidupannya.

Selain *aluk*, ada hal lain yang berperan dalam pelaksanaan ritual yaitu *pemali*. Pemali dalam kamus Toraja Indonesia adalah segala sesuatu yang pantang atau terlarang.⁷⁹ Pemali ini merupakan salah satu tradisi lisan mengenai larangan-larangan yang sifatnya sopan. Pemali adalah salah satu alat untuk berhubungan dengan sang Pencipta. Pemali dalam budaya Toraja dipercaya memiliki nilai-nilai religius karena di dalamnya terkandung larangan atau aturan yang harus ditaati oleh orang Toraja.⁸⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa *pemali* merupakan larangan yang diberikan oleh Puang Matua untuk dilakukan dalam kehidupan manusia, dimana dalam pemali itu memiliki nilai-nilai religius yang harus ditaati oleh manusia.

⁷⁷Sandarupa, *Life And Death*, 36.

⁷⁸Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*, 77.

⁷⁹J. Tammu dan Van der Veen, *Kamus Toradja-Indonesia* (Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen Toradja, 1972),429.

⁸⁰Syamsul Rijal, Risna Dwi Astuti, M. Bahri Arifin, "Budaya Pemali Dalam Masyarakat Etnik Toraja Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika," *Universitas Mulawarman: Jurnal Ilmu Budaya* Vol.4, No. 2 (2020):124.

Orang Toraja atau *aluk todolo* meyakini bahwa *Aluk* dan *pemali* sudah berlangsung di langit untuk menjamin kelangsungan hidup manusia. seperti dalam sejarahnya bahwa manusia yang turun ke bumi telah dibekali dengan aturan keagamaan yang disebut *aluk*, sehingga *aluk* dan *pemali* memegang peranan yang sangat penting.⁸¹ Jadi sesungguhnya *aluk* dan *pemali* ini merupakan sesuatu yang sudah ditetapkan oleh Puang Matua di langit sebelum manusia turun ke bumi.

Aluk dan *Pemali* tidak dapat dipisahkan karena *aluk* pada dasarnya menentukan apa yang seharusnya diperbuat dan *pemali* menentukan apa yang seharusnya tidak diperbuat.⁸² Kedua hal ini memiliki keterikatan dalam menciptakan keharmonisan. Diyakini oleh kepercayaan *Aluk Todolo* bahwa *aluk* dan *pemali* bisa mendatangkan kebahagiaan yaitu dapat membawa berkat. Namun sebaliknya *aluk* dan *pemali* juga dapat mendatangkan malapetaka (kutuk) jika *pemali* itu dilanggar.⁸³ Jadi *aluk* dan *pemali* dalam kepercayaan *aluk todolo* sangat berpengaruh bagi kehidupannya. *Aluk* dan *pemali* bisa mendatangkan keharmonisan dan juga bisa mendatangkan hukuman atau malapetaka.

Pemali pada dasarnya memiliki nilai-nilai yang melekat dalam kehidupan orang Toraja. Adapun nilai-nilai tersebut yaitu:⁸⁴ Pertama, Nilai Etis. *Aluk* dan

⁸¹Sandarupa, *Life And Death*, 38.

⁸²J.A. Sarira, *Aluk Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Toraja Terhadap Aluk Rambu Solo'* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 62.

⁸³Th. Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil* (Rantepao: Pusbang, BPS Gereja Toraja, 1992), 21.

⁸⁴Sarnita Tangkeallo, *Kajian Teologis Tentang Pantangan Melaksanakan Pernikahan Pada Bulan Februari Di Lembang Benteng Ka'do Kecamatan Kapapitu* (Toraja: Skripsi IAKN Toraja, 2021), 17-18.

pemali pada dasarnya menuntut manusia untuk melakukan yang seharusnya dilakukan dan tidak melakukan apa yang dilarang. Oleh sebab itu manusia sebagai makhluk kosmos seharusnya mentaati aturan yang ditekankan dalam *aluk* dan *pemali* agar hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya tetap terpelihara dengan baik. Kedua, Nilai Moral. Nilai moral yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari bagaimana orang tersebut dapat membedakan yang baik dengan yang tidak baik, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Jadi manusia yang memiliki moral pasti mengetahui apa yang baik, dan boleh untuk dilakukan. Ketiga, Nilai Religius. *Aluk* dan *pemali* memiliki nilai religius yang dipercaya dapat mendatangkan keharmonisan dan berkat jika ditaati dan membawa malapetaka jika tidak ditaati. Oleh karena itu nilai-nilai religius yang terdapat dalam *aluk* dan *pemali* sangat berperan penting dalam kehidupan orang Toraja. Keempat, Nilai Sosial. Nilai kemanusiaan sangat dipentingkan dalam kehidupan orang Toraja, oleh karena itu ia dikenal sangat menjaga kedamaian dan relasi yang baik dengan sesamanya. Hal ini dipengaruhi oleh adanya *aluk* dan *pemali* yang dianut oleh mereka.⁸⁵ Jadi kesimpulannya bahwa *aluk* dan *pemali* memiliki nilai-nilai yang dipedomani oleh manusia yaitu nilai etika, moral, sosial dan religius, sehingga dalam menjalani kehidupannya tetap hidup dalam keharmonisan.

Selain nilai, ada juga *pemali* dalam *sukaran aluk* yang telah ditentukan. Pertama, *Pemalinna Aluk Ma'lolo Tau*. Ini merupakan larangan-larangan yang

⁸⁵Ibid.

menyangkut aturan hidup atau keyakinan kehidupan manusia. Kedua, *pemalinna Aluk Patuoan*, yaitu larangan memelihara dan memanfaatkan hewan ternak, contohnya ialah: *pemali mantunu tedong sola anakna* (dilarang menyembelih kerbau bersama anaknya). Ketiga, *pemalinna Aluk Tananan*, yaitu larangan beserta aturan dalam memelihara tanaman dan memanfaatkannya, contohnya ialah: *pamali mantanan bongi* (dilarang menanam pada malam hari). Keempat, *Pemalinna Ada' Bangunan Banua* atau larangan *Aluk* tentang pemakaian Rumah Tongkonan. Misalnya *pemali palangngan tomate langngan banua tang lenduk alukna* (dilarang menaikkan orang mati ke atas rumah Tongkonan yang belum ditahbiskan).⁸⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam keberlangsungan hidup orang Toraja pada zaman dahulu, mereka memiliki berbagai larangan yang harus diperhatikan dan ditaati karena jika tidak ditaati maka akan mendapat hukuman atas ketidaktaatannya itu.

Jika seseorang melanggar pemali atau larangan, maka ia akan menerima hukuman yang sesuai dengan aturan pemali yang telah dilanggar. Adapun hukuman tersebut, seperti: pertama, melakukan upacara pengakuan Dosa dengan memberikan kurban persembahan berupa kerbau, babi, atau ayam yang ditentukan oleh besarnya pelanggaran serta ketentuan dari adat. Pengakuan dosa ini terbagi dua yaitu mengaku dengan kurban babi atau ayam sebagai hukuman dari pelanggaran yang ringan. Kemudian, *mangrambu langi'*, dengan kurban

⁸⁶ Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*, 88-89.

persembahkan kerbau dan babi sebagai hukuman terhadap pelanggaran berat. Kedua, *Dipakalo*, yaitu hukuman yang diatur dan diawasi oleh penguasa adat dengan menyuruh orang yang melanggar pemali membayar sejumlah harta benda. Ketiga, *Disisarikan* atau *dirampanan*, yaitu pelanggaran pemali yang besar dan terkutuk karena pelanggaran-pelanggaran norma kemanusiaan, contohnya: *disisarikan* (pemutusan hubungan keluarga), *diali'* (di usir dari dalam negeri), *ditunu* (dibakar hidup-hidup).⁸⁷

E. Asal Usul Dosa

1. Asal Usul Dosa dalam Ajaran Kristen

Kitab Perjanjian Lama memiliki beberapa istilah tentang dosa. Pertama, Menyimpang dari jalan yang benar. Berasal dari kata dasar *hatta't* atau *het'* dalam bahasa Ibrani, yang memiliki arti menyimpang atau keluar dari jalan yang benar. Kedua, orang yang bersalah atau orang fasik. Orang fasik adalah orang yang bersalah jadi patut dihukum. Allah tidak membiarkan orang fasik hidup (Ayb.36:6), mereka tidak mau mencari Allah (Mzm. 10:4), tetapi mencintai kekerasan (Mzm. 11:5), dan pada akhirnya mereka dilenyapkan (Mzm.37:28). Kefasikan merupakan keadaan seseorang yang tidak mampu hidup di hadapan Allah. Seorang yang bersalah artinya telah melakukan pelanggaran sehingga bersalah di hadapan hukum dan Allah. Ketiga yaitu pemberontakan. Kitab Yesaya memakai kata tersebut untuk Israel yang memberontak melawan Allah yang

⁸⁷ Ibid, 92-94.

membesarkannya (Yes. 1:2).⁸⁸ Jadi dosa dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan, pelanggaran atau pemberontakan terhadap kehendak Allah.

Berdasarkan kitab Perjanjian Baru, kata umum yang dipakai untuk dosa yaitu *hamartia*. Kata tersebut sering digunakan dalam injil sinoptik dan juga biasa digunakan pada hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan dosa (bnd. Mat. 3:6; Mrk. 1:5) atau dengan pengampunan dosa. Secara mendasar dapat diartikan kegagalan untuk mencapai sasaran. Istilah lain yang digunakan yaitu *paratoma* “pelanggaran”, artinya tindakan atau perbuatan yang menyimpang atau sudah tidak sesuai dengan aturan atau ketentuan yang diberlakukan. Istilah berikutnya yaitu *anomia* “kedurhakaan”, artinya tidak memenuhi kehendak Allah.⁸⁹ Jadi dosa merupakan pelanggaran, kedurhakaan dan kegagalan untuk mengikuti aturan yang ada.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa dikisahkan dalam kitab kejadian pasal 3, dimana manusia yang diciptakan Allah itu melanggar perintah yang beritahukan Allah kepadanya.⁹⁰ Kejatuhan yang dimaksud yaitu ketika di dalam taman Eden, Adam dan Hawa memakan buah pengetahuan yang baik dan yang buruk yang berada di Tengah-tengah taman itu. James juga mengatakan bahwa dosa itu bermula dari kejatuhan Adam dan Hawa di taman Eden.⁹¹ Jadi kejatuhan manusia ke dalam dosa bermula dari kisah Adam dan Hawa di taman Eden.

⁸⁸William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2020),87.

⁸⁹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018),200.

⁹⁰ Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, 87.

⁹¹ James Montgomery, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011), 212.

Sesungguhnya semua manusia diciptakan dalam keadaan yang tidak bercela atau berdosa, namun karena adanya ketidakpuasan atau adanya keinginan untuk bebas tanpa aturan, sehingga manusia terjebak dan jatuh ke dalam ketidakberdayaan yaitu dosa. Sehingga tidak ada yang luput dari keberdosaan atau dinyatakan tidak berdosa. Oleh karena manusia telah berdosa, sehingga hubungannya dengan Allah menjadi rusak atau terpisah, manusia telah kehilangan kemuliaannya (Rm. 3:23), manusia membenci Allah karena dosa (Yoh.15:23-24), manusia hidup jauh dari Allah (Luk.15:11), dan akibatnya manusia juga hidup membenci sesamanya (Kej. 3:12).⁹² Sesungguhnya manusia sudah mati akibat dosa. Manusia mati karena pelanggarannya (Ef.2:1).⁹³ Paulus menggambarkan bahwa manusia diperbudak oleh dosa dan dosa menguasainya sehingga tidak memiliki kekuatan untuk melawan dosa.⁹⁴ Manusia patut mendapatkan hukuman dalam keberdosaannya. Manusia hidup dalam penghakiman Allah, dan dituntut untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Allah (Mat. 12:36).⁹⁵ Mengakui kesalahan atau mengaku dosa merupakan bentuk pertanggungjawaban yang harus dilakukan oleh manusia kepada Allah.⁹⁶

Tidak ada usaha yang bisa dilakukan oleh manusia untuk membebaskan dirinya dari dosa. Kitab Perjanjian lama mencatat bahwa tindakan mengaku dosa dilakukan dengan cara memberi korban yang disebut korban pendamaian. Korban

⁹² Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018),237.

⁹³ James Montgomery, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011),221.

⁹⁴Hadiwijono, *Iman Kristen*, 241.

⁹⁵Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, 206.

⁹⁶Hadiwijono, *Iman Kristen*, 231.

pendamaian dilakukan dengan tujuan untuk memohon pendamaian atas dosa yang dilakukan secara tidak sengaja. Terdapat dua macam korban pendamaian, yaitu: Pertama, korban penghapus dosa. Ini dilakukan untuk memperbaiki relasi dengan Allah. Korban ini dipersembahkan pada hari raya pendamaian besar. Dalam praktiknya, memberi korban penghapus dosa dilakukan dengan cara darah binatang atau korban disapukan pada tanduk-tanduk mezbah. Kemudian lemak korban dibakar sebagai tanda bahwa dosa telah dihapuskan. Kedua, korban penebus salah. Ini hampir sama dengan korban penghapus dosa namun pemberian korban ini dilakukan setelah seseorang melakukan kesalahan tertentu, misalnya melakukan mencuri, nazarnya kepada Tuhan tidak dipenuhi atau tidak membayar iuran pada imam.⁹⁷ Dalam perjanjian baru tidak lagi dalam bentuk mengorbankan binatang tetapi satu korban untuk selamanya yaitu Yesus Kristus mati disalibkan menjadi korban keselamatan bagi semua ciptaan-Nya.⁹⁸

Dijelaskan dalam Pengakuan Gereja Toraja BAB III mengatakan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah yang baik telah jatuh ke dalam dosa karena keinginan manusia menjadi seperti Allah (Kej.3:6-7).⁹⁹ Dosa merupakan pemutusan hubungan yang benar dengan Allah serta pemberontakan terhadap Allah di dalam kehidupan sehari-hari. Pemutusan hubungan yang benar dengan Allah itu mengakibatkan umat manusia tidak lagi sanggup hidup dalam kebenaran dan

⁹⁷F.L. Baker, *Sejarah Kerajaan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 367.

⁹⁸Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, 205.

⁹⁹Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2023),8.

kesucian serta ketaatan terhadap hukum Allah, juga dalam hubungan dengan Allah dan alam semesta. Oleh sebab itu manusia berada di bawah hukuman Allah.¹⁰⁰ Jadi dosa menyebabkan hubungan yang benar dengan Allah terputus. Dosa membuat manusia tidak hidup lagi dalam kebenaran, kesucian dan ketaatan kepada Allah, sesama dan alam semesta.

Di dalam keberdosaan manusia itu, ia tidak dapat memulihkan dirinya sendiri tetapi karena kasih Allah sendiri sehingga ia memulihkan kembali hubungan yang benar dengan manusia di dalam Yesus Kristus (Yoh.3:16).¹⁰¹ Yesus Kristus telah menanggung kutuk murka Allah atas dosa manusia melalui penderitaan-Nya di atas kayu salib sampai mati dan turun ke dalam Kerajaan maut. Hal itu dilakukannya untuk menggantikan manusia dan dengan itu Ia menebus manusia dari kuasa maut menjadi milik-Nya (Bnd. Gal.3:10, Ef 4:9, dst.).¹⁰² Jadi Allah sendirilah yang telah menebus manusia dari dosanya sehingga ia mengalami pemulihan kembali di dalam hidupnya.

2. Asal Usul Dosa dalam *Aluk Todolo*

Berdasarkan mitos penciptaan, Puang Matua menikah dengan Arrang di Batu (Cahaya dalam batu) yang dikenal dengan Sulo Tarongko Malia' (Obor Batu Keras). Arrang di Batu disuruh oleh Puang Matua pergi ke tanah Toraja bagian Barat, arah matahari terbenam untuk mengambil emas. Emas tersebut

¹⁰⁰Ibid.

¹⁰¹Ibid.

¹⁰²Ibid, 10.

dimasukkan ke dalam sepasang pengembus.¹⁰³ Ini dikenal dengan nama *sauan sibarrung* (embusan-dua).¹⁰⁴ Emas yang dimasukkan ke dalam sepasang pengembus itu, diciptakanlah manusia dan makhluk lainnya. Tercipta delapan anak yang menjadi ciptaan pertama Puang Matua, yaitu Datu Laukku' menjadi nenek moyang manusia, Allo Tiranda menjadi nenek moyang pohon beracun (ipo), Laungku' menjadi nenek moyang kapas, Pong Pirik-pirik menjadi nenek moyang unggas, Manturini menjadi nenek moyang kerbau, Irako nenek moyang besi, dan Takkebuku menjadi nenek moyang padi. Kemudian abu dari kedelapan anak tersebut dibuang ke lembah yang kemudian ditumbuhi berbagai jenis pohon.¹⁰⁵

John Liku-Ada' dalam tulisannya "*Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun dan Eran Dilangi' Sejati*" juga menjelaskan tentang kisah penciptaan yang dilakukan oleh Puang Matua. Menurut kepercayaan *Aluk todolo*, seisi alam ini bersama dengan *Aluk* (agama) diciptakan sendiri oleh *Puang Matua* (Tuhan Sang Pencipta).¹⁰⁶ Pada awalnya *Puang Matua* memasukkan gumpalan batu besar ke dalam *sauan sibarrung* dan terbentuklah matahari, bulan, bintang-bintang, ini merupakan ciptaan awal yang dilakukan oleh Puang Matua. Selanjutnya *Puang Matua* memasukkan butir-butir emas ke dalam *sauan sibarrung* dan terbentuklah

¹⁰³Dirk Rukka Sandarupa & Stanislaus Sandarupa, *Life And Death* (Klaten Utara: Nugra Media, 2024),43.

¹⁰⁴Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi' Sejati*,14.

¹⁰⁵Sandarupa, *Life And Death*,24.

¹⁰⁶John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi' Sejati* (Yogyakarta: Gunung Sopai Yogyakarta, 2018),14.

hewan-hewan, tumbuhan, air, besi, padi dan manusia. Semuanya diciptakan oleh *Puang Matua* dalam keadaan bersaudara. Mereka memiliki tugas dan kewajiban untuk memuliakan dan menyembah *Puang Matua* (Sang Pencipta).¹⁰⁷ Jadi *aluk to dolo* percaya bahwa *Puang Matua* yang telah menciptakan segala isi bumi ini dengan menggunakan *sauan sibarrung* dan semuanya diciptakan dengan tujuan untuk memuliakan *Puang Matua*.

Cara menyembah dan memuliakan diatur oleh *Puang Matua* dalam bentuk Aluk (Agama) dengan berbagai upacara-upacaranya dan juga dengan larangan-larangan (pemali). Demikianlah yang telah ditetapkan oleh *Puang Matua*, manusia akan mengadakan upacara-upacara dalam bentuk persembahan-persembahan dengan tujuan memuliakan *Puang Matua*. Upacara-upacara tersebut dilakukan dengan mempersembahkan makhluk-makhluk yang lainnya menurut hukum dan larangan yang telah ditetapkan oleh *Puang Matua*.¹⁰⁸

Semua yang telah diciptakan ini diturunkan oleh *Puang Matua* ke Bumi dan tempat pertama yang mereka tempati yaitu di Bamba Puang sebelah Utara Enrekang.¹⁰⁹ Atau lebih dikenal dengan Rura, Toraja bagian Selatan.¹¹⁰ Mereka turun melalui sebuah tangga (*Eran dilangi*). *Puang Matua* membekali mereka dengan segala aturan dan pemali agama (*Sukaran Aluk sola Pemali*).¹¹¹ Pada saat itu

¹⁰⁷John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi' Sejati* (Yogyakarta: Gunung Sopai Yogyakarta, 2018),14.

¹⁰⁸Ibid.

¹⁰⁹ Ibid, 15.

¹¹⁰ Sandarupa, *Life And Death*,26.

¹¹¹ Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi' Sejati*,85.

segala sesuatu baik adanya. Manusia dan makhluk lainnya berkembang biak dan hidup sejahtera dalam harmoni yang sempurna. Hubungan manusia dengan Puang Matua sangat dekat. Manusia sangat mudah naik turun *Eran di langi'* untuk berjumpa dan berkonsultasi dengan Puang Matua.¹¹²

Menurut versi Ne'Ke'te' yang ditulis oleh Stanislaus dan Dirk dalam buku "*Life and Death*", Puang Matua ingin memberikan aluk kepada manusia, oleh karena itu ia memanggil Puang Bura Langi' dan istrinya Kombong Bura dengan budaknya Pong Pako Lando untuk membawa 7.777 aluk. Namun karena terlalu berat maka ia meninggalkan 7.000 diantaranya dan membawanya ke bumi hanya 777 saja.¹¹³

Seiring berjalannya waktu, pasangan tersebut dikaruniai seorang anak yang diberi nama Pong Mula Tau. Pong Mula Tau ini menikah dengan Sanda Bilik dan dikaruniakan dua orang putra yaitu Londong di Langi' dan Londong di Rura. Londong di Rura memiliki dua putra dan dua putri. Dalam perjalanan hidupnya, mereka tidak menemukan pasangan untuk dinikahi, oleh karena itu mereka mengirim dua budak untuk bertemu dengan Puang Matua dan mempertanyakan apakah saudara kandung boleh dinikahkan. Namun perjalanan ke surga sangat melelahkan bagi kedua budak itu, maka mereka kembali dan berbohong kepada tuannya. Mereka menyampaikan bahwa pernikahan saudara kandung itu boleh dilakukan. Londong di Rura pun melangsungkan upacara pernikahan anak-anaknya. Puang Matua marah karena pelanggaran inses itu, maka dari itu ia

¹¹² Ibid,86.

¹¹³ Sandarupa, *Life And Death*,26.

mengubah tempat tersebut menjadi danau sehingga menenggelamkan semua orang yang hadir.¹¹⁴

Setelah kemarahan Puang Matua karena pelanggaran yang dilakukan oleh manusia, maka ia pun memanggil Londong di Langi' dan memberikan aturan mengenai perkawinan. Puang Matua memberikan empat buah pinang kepada Londong di Langi'. Buah pinang yang pertama dalam keadaan utuh, buah pinang yang kedua terbagi dua, buah pinang yang ketiga terbagi empat bagian dan buah pinang yang keempat terbagi delapan bagian. Puang Matua menyuruh Londong di Langi' untuk menanam keempat buah pinang itu. Kemudian mengatakan bahwa jika buah pinang yang pertama itu tumbuh, maka anak-anak dari orang tua yang sama dapat menikah. Jika buah pinang yang kedua tumbuh, maka sepupu pertama dapat menikah. Jika buah pinang ketiga tumbuh, maka sepupu kedua bisa menikah dan jika buah pinang keempat tumbuh, maka sepupu ketiga bisa menikah.¹¹⁵

Setelah bertemu dengan Puang Matua dan menerima aturan tentang pernikahan, turunlah Londong di Langi' ke bumi. Pada saat Londong di Langi' tiba di bumi Eran di Langi' pun tumbang sehingga manusia tidak bisa lagi naik untuk menemui Puang Matua.¹¹⁶ Londong di Langi' menanam empat buah pinang selama satu bulan, dan ia melihat buah pertama sudah busuk. Kemudian buah

¹¹⁴ Ibid.

¹¹⁵ Ibid.

¹¹⁶ Ibid, 27.

kedua, ketiga dan keempat sudah tumbuh. Oleh sebab itu dapat dilihat bahwa pernikahan antar saudara itu tidak boleh dilakukan dan pernikahan antara sepupu pertama, kedua dan ketiga itu sudah bisa dilakukan.¹¹⁷

Versi yang lain mengatakan bahwa manusia itu mulai mengabaikan kewajiban agama dan melanggar pemali-pemali yang telah ditetapkan oleh Puang Matua. Londong Dirura bersama dengan istrinya Sa'pak di Galeto, mereka adalah orang yang kaya raya bersikeras untuk mengawinkan anak kandungnya sendiri (inses). Motif dari mengawinkan saudara itu ialah agar harta kekayaan yang dimiliki itu tetap tinggal dalam keluarganya. Perbuatan tersebut tidak ditolerir oleh Puang Matua, Ia sangat murka sehingga ia meruntuhkan *Eran di Langi'*. Sebagian orang yang ikut dalam acara perkawinan itu mati, ada yang menjadi batu, ada pula yang tenggelam ke dalam celah yang dalam, sementara itu desa Rura tertutup dengan air.¹¹⁸ Setelah runtuhnya Eran di Langi', ada seorang ahli adat dan aluk sola pemali dari gunung Sesean sebelah utara Rantepao datang ke Rura. Orang tersebut mengadakan upacara mohon ampun kepada Puang Matua dan ia mengupacarakan kematian orang-orang yang telah meninggal dalam peristiwa itu.¹¹⁹

Meskipun kisah Londong di Rura memiliki versi yang sedikit agak berbeda, namun pada dasarnya keduanya mengisahkan tentang runtuhnya *Eran di Langi'*

¹¹⁷ Ibid.

¹¹⁸ Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi' Sejati*, 86.

¹¹⁹ Ibid, 15.

karena pelanggaran inses. Kisah ini menjadi awal mula dosa menurut *aluk todolo*. Dosa menyebabkan hubungan antara langit dan bumi terputus,¹²⁰ dan hubungan yang erat antara manusia dengan Tuhan terputus, yang dilambangkan dengan runtuhnya Eran di Langi'. Dosa mengakibatkan datangnya maut ke dalam dunia, dan dalam kisah Londong di Rura dosa juga telah menghilangkan harmoni asli dalam kosmos.¹²¹

Melalui kisah ini dalam versi Londong di Rura dari Lempo memberikan wejangan yang mengatakan bahwa: *"Tontong dipangadaran lako tarukna kumua, apa iatu mai napogau' to diponene' dolona, iamo napomate. Dadi tang ma'din dipogau', belanna lanasangangki', lanatumang burana padang, na tae' apa dipotuo. Mangkamo disa'bii, dadi tasik lo' Rura"* (Selalu dijadikan pengajaran kepada keturunannya bahwa, apa yang telah diperbuat oleh nenek moyangnya dahulu kala, itulah yang mengakibatkan mereka mati. Karena itu tidak boleh kita perbuat, sebab hal itu akan menghancurkan kita, itu akan merusakkan kesuburan tanah sehingga kita kehilangan sumber kehidupan. Kita telah menyaksikan, di sana di Rura telah jadi danau). Dalam versi lain pun menegaskan bahwa pelanggaran ini mengakibatkan tanaman padi tidak bertumbuh sebagaimana mestinya dan tidak menghasilkan buah yang diharapkan. Selain itu wabah menyerang ternak sehingga tidak dapat berkembang biak dan penyakit mendera manusia.¹²²

¹²⁰ Sandarupa, *Life And Death*, 27.

¹²¹ Ibid, 86.

¹²² Ibid,86-87.

Berdasarkan kisah runtuhnya Eran di Langi' yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kepercayaan aluk todolo, manusia diciptakan oleh Puang Matua sendiri yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk memuliakan Puang Matua kembali. Namun dalam kehidupannya manusia yang telah dibekali dengan aluk dan pemali oleh Puang Matua, telah melakukan pelanggaran dengan mengawinkan anaknya (inses). Pelanggaran tersebut tidak ditolerir oleh Puang Matua sehingga ia marah dan meruntuhkan Eran di Langi' sebagai penghubung antara langit dan bumi dan juga manusia dengan Puang Matua. Mengawinkan saudara dalam kepercayaan aluk todolo itu adalah dosa, sehingga kisah Londong di Rura menjadi awal mula terjadinya dosa dalam kepercayaan aluk todolo.

F. Ritual *Mangrambu Langi'*

Mangrambu Langi' berasal dari dua kata yaitu *Mangrambu* Dan *Langi'*. *Mangrambu* dari kata *rambu* artinya asap yang kemudian diberikan awalan kata kerja *Mang-*. Dalam Kamus Toraja-Indonesia kata tersebut merupakan awalan kata kerja *ber-* atau *me-*, awalan ini dapat berubah menjadi *mem-*, *men-* dan *meng-*, dan jika diterjemahkan kedalam Bahasa Toraja maka akan menjadi *mang-*, *ma'-*. *Mangrambu* artinya *mengasap* dan *Langi'* artinya *langit*. Oleh sebab itu secara sederhana *Mangrambu Langi'* artinya *mengasap langit*. *Mangrambu langi'* merupakan sebuah ritual kepercayaan *aluk todolo* di Toraja. Ritual ini menjadi salah satu budaya yang masih dilakukan sampai saat ini di beberapa daerah tertentu di Toraja. Dikatakan *Mangrambu Langi'* karena dalam pelaksanaan ritual

ini korban dalam bentuk hewan yaitu babi atau kerbau dibakar habis dan menghasilkan asap yang membumbung ke atas langit. *Mangrambu langi'* merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh orang yang melakukan pelanggaran hukum adat yang telah disepakati dalam lingkup masyarakat tertentu di Toraja.¹²³ Jadi *mangrambu langi'* merupakan sebuah ritual di Toraja yang dilakukan oleh orang-orang yang melanggar aturan yang telah disepakati dalam suatu masyarakat tertentu.

Pelanggaran menjadi dasar dalam melakukan ritual *mangrambu langi'*. Oleh sebab itu ritual ini tidak dilakukan secara sembarangan tetapi dilakukan berdasarkan ketentuan-ketentuan khusus yang telah disepakati dan diatur sebelumnya dalam masyarakat. Orang yang diberikan sanksi melakukan ritual *mangrambu langi'* yaitu orang-orang yang melakukan pelanggaran hukum adat. Pelanggaran adat tersebut berupa perzinahan atau berbuat asusila dengan keturunan atau darah dagingnya. Misalnya saudara dengan saudara, ayah dengan anak perempuannya, ibu dengan anak laki-lakinya.¹²⁴ Jadi ritual *mangrambu langi'* tidak dilakukan oleh semua orang yang melakukan kesalahan atau pelanggaran tetapi hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu yang ditemukan melakukan pelanggaran terhadap hukum adat.

¹²³Veen, *Kamus Toradja-Indonesia*,458.

¹²⁴Desi Ratna Sari, *Analisis Teologis Pedagogik Makna Mangrambu Langi' Sebagai Bentuk Pengakuan Salah Warga Jemaat Di Desa Makkodo Kecamatan Simbuang* (Toraja: Skripsi IAKN Toraja, 2021),2.

Beberapa daerah di Toraja, masyarakatnya percaya bahwa ketika ada orang yang melakukan pelanggaran akan memberikan dampak bagi keberlangsungan hidup masyarakat di tempat itu. Dampaknya yaitu terjadinya bencana alam seperti tanah longsor yang memberikan kerugian yang besar, panen tidak menghasilkan atau gagal karena diserang hama, dan sebagainya. Hal-hal buruk yang terjadi seperti ini diyakini oleh masyarakat bahwa itu bukan bencana alam biasa atau tidak terjadi hanya karena kebetulan, tetapi ada hal-hal lain yang menyebabkan musibah itu terjadi. Penelusuran masalah dilakukan dengan cara *ma'kombongan* atau musyawarah yang dihadiri oleh tokoh-tokoh adat, *ambe' tondok* atau orang yang dituakan dalam masyarakat setempat, pemerintah setempat, tokoh-tokoh agama dan masyarakat dalam daerah itu. Setelah proses penelusuran dilakukan, maka orang yang kedapatan melakukan pelanggaran akan menyiapkan beberapa ekor babi atau kerbau sesuai dengan hasil kesepakatan dalam *ma'kombongan* untuk dibakar dalam ritual *mangrambu langi'*.¹²⁵ Jadi pelaksanaan ritual *mangrambu langi'* barulah dilakukan setelah proses penelusuran masalah yang terjadi dalam masyarakat. Proses penelusuran itu tidak hanya dilakukan oleh beberapa orang saja tetapi semua elemen yang ada dalam masyarakat itu baik dari tokoh adat, orang-orang yang dituakan, tokoh agama, tokoh pemerintahan dan masyarakat setempat.

¹²⁵Ermaya Trianingi, *Mangrambu Langi' Sebagai Ritual Rekonsiliasi Bagi Gereja Toraja Jemaat Elim Sarang-Sarang* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2019),13.

Ritual *mangrambu langi'* dilakukan sebagai bentuk penyesalan dari orang yang melakukan pelanggaran. Melalui proses ritual ini menjadi tanda penyesalan sekaligus bentuk pemulihan bagi orang yang melanggar agar tidak lagi dikucilkan atau diperlakukan tidak baik oleh masyarakat setempat karena telah mengalami kerusakan akibat perbuatan yang tidak benar dan memalukan.¹²⁶ Masyarakat meyakini bahwa jika hal itu tidak diperbaiki atau tidak diselesaikan maka hal-hal buruk akan tetap terjadi dalam kehidupan masyarakat setempat.¹²⁷ Jadi melalui ritual ini, orang yang melakukan pelanggaran akan mengakui kesalahannya, menyesal dan bertobat sehingga terjadi pemulihan hubungan antara Allah dan manusia juga dengan alam. Selanjutnya dengan ritual ini akan menciptakan atau menghadirkan penyesalan yang sangat dalam dan mengambil komitmen untuk tidak berbuat kesalahan lagi.

¹²⁶Trianingsi, *Mangrambu Langi' Sebagai Ritual Rekonsiliasi Bagi Gereja Toraja Jemaat Elim Sarang-Sarang*,16.

¹²⁷Trianingsi, *Mangrambu Langi' Sebagai Ritual Rekonsiliasi Bagi Gereja Toraja Jemaat Elim Sarang-Sarang*,17.